

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Upaya Kepala Sekolah

1. Kajian Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh pola atau struktur kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaganya, maka seorang kepala sekolah diharapkan mampu membawa lembaga yang di pimpinnya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, kepala sekolah harus mampu melakukan suatu perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggungjawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹

Kepala sekolah atau yang lebih populer sekarang disebut sebagai guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah

¹ Wahjusumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h. 83.

diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang tangguh, handal dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya posisi kepala sekolah akan menentukan arah suatu lembaga. Kepala sekolah merupakan pengatur dari program yang ada di sekolah. Karena nantinya diharapkan kepala sekolah akan membawa spirit kerja guru dan membangun kultur sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

b. Fungsi dan Tugas Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai tugas pokok mengelola penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Secara lebih operasional tugas pokok kepala sekolah mencakup kegiatan menggali dan mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah secara terpadu dalam kerangka pencapaian tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Tugas pokok kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah:

- a. Perencanaan sekolah dalam arti menetapkan arah sekolah sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.
- b. Mengorganisasikan sekolah dalam arti membuat struktur organisasi, menetapkan staf dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staf.

- c. Menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh external marketing.
- d. Mengawasi dalam arti melakukan supervisi, mengendalikan dan membimbing semua staf dan warga sekolah.
- e. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan dan pertumbuhan kualitas, serta melakukan problem solving baik secara analitis sistematis maupun pemecahan masalah secara kreatif dan menghindari serta menanggulangi konflik.²

Sebagai pemimpin pendidikan di sekolahnya, seorang kepala sekolah mengorganisasikan sekolah dan personilnya yang bekerja di dalamnya ke dalam situasi yang efektif, efisien, demokratis dan kerja sama tim. Dibawah kepemimpinannya, program pendidikan untuk para murid harus direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dievaluasi. Dalam pelaksanaan program kepala sekolah harus dapat memimpin secara profesional, para staf pengajar, bekerja secara ilmiah, penuh perhatian dan demokratis dengan menekankan pada perbaikan proses belajar mengajar secara terus menerus.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah harus bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh program pendidikan di sekolah. Untuk dapat merealisasikan semua tugas dan fungsi kepemimpinannya maka kepala sekolah hendaknya mengetahui tugas pokok pribadinya, mengetahui jumlah

² Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. (Bandung Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 112.

pembantunya, mengetahui nama-nama pembantunya, mengetahui tugas masing-masing pembantunya, memelihara suasana kekeluargaan dan memperhatikan kesejahteraan para pembantunya.

Sedangkan fungsi kepala sekolah meliputi:

a. Pendidik (*Educator*)

Sebagai pendidik, kepala sekolah melaksanakan kegiatan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan menuntut kapabilitas dalam menyusun perangkat-perangkat pembelajaran; kegiatan pengelolaan mengharuskan kemampuan memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien; dan kegiatan mengevaluasi mencerminkan kapabilitas dalam memilih metode evaluasi yang tepat dan dalam memberikan tindak lanjut yang diperlukan terutama bagi perbaikan pembelajaran . Sebagai pendidik, kepala sekolah juga berfungsi membimbing siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya.

b. Pemimpin (*Leader*)

Sebagai pemimpin, kepala sekolah berfungsi menggerakkan semua potensi sekolah, khususnya tenaga guru dan tenaga kependidikan bagi pencapaian tujuan sekolah. Dalam upaya menggerakkan potensi tersebut, kepala sekolah dituntut menerapkan prinsip-prinsip dan metode-metode kepemimpinan yang sesuai dengan mengedepankan keteladanan, pemotivasian, dan pemberdayaan staf.

c. *Pengelola (Manajer)*

Sebagai pengelola, kepala sekolah secara operasional melaksanakan pengelolaan kurikulum, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah-masyarakat, dan ketatausahaan sekolah. Semua kegiatan-kegiatan operasional tersebut dilakukan melalui oleh seperangkat prosedur kerja berikut: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Berdasarkan tantangan yang dihadapi sekolah, maka sebagai pemimpin, kepala sekolah melaksanakan pendekatan-pendekatan baru dalam rangka meningkatkan kapasitas sekolah.

d. *Administrator*

Dalam pengertian yang luas, kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan tertinggi di sekolahnya. Sebagai pengambil kebijakan, kepala sekolah melakukan analisis lingkungan (politik, ekonomi, dan sosial-budaya) secara cermat dan menyusun strategi dalam melakukan perubahan dan perbaikan sekolahnya. Dalam pengertian yang sempit, kepala sekolah merupakan penanggung-jawab kegiatan administrasi ketatausahaan sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

e. Wirausahawan

Sebagai wirausahawan, kepala sekolah berfungsi sebagai inspirator bagi munculnya ide-ide kreatif dan inovatif dalam mengelola sekolah. Ide-ide kreatif diperlukan terutama karena sekolah memiliki keterbatasan sumber daya keuangan dan pada saat yang sama memiliki kelebihan dari sisi potensi baik internal maupun lingkungan, terutama yang bersumber dari masyarakat maupun dari pemerintah setempat.

f. Pencipta Iklim Kerja

Sebagai pencipta iklim kerja, kepala sekolah berfungsi sebagai katalisator bagi meningkatnya semangat kerja guru. Kepala sekolah perlu mendorong guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam bekerja di bawah atmosfir kerja yang sehat. Atmosfir kerja yang sehat memberikan dorongan bagi semua staf untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan sekolah.

g. Supervisor

Berkaitan dengan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pengajaran, kepala sekolah berfungsi melakukan pembinaan professional kepada guru dan tenaga kependidikan. Untuk itu kepala sekolah melakukan kegiatan-kegiatan pemantauan atau observasi kelas, melakukan pertemuan-pertemuan guna memberikan pengarahan teknis kepada guru

dan staf memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran yang dialami guru.³

Sedangkan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga adalah sebagai berikut:

- a. Perumus tujuan kerja dan pembuat kebijaksanaan sekolah
 - b. Pengatur tata kerja sekolah, yang mencakup mengatur pembagian tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan.
 - c. Pensupervisi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana.⁴
- c. Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif

Kualitas dan kompetensi kepala sekolah secara umum setidaknya mengacu kepada empat hal pokok, yaitu sifat dan ketrampilan kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, ketrampilan sosial dan pengetahuan dan kompetensi profesional.

Kepala sekolah yang profesional mampu meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan kualitas sekolah, untuk dapat merealisasikannya maka kepala sekolah harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 118

⁴ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 81.

- a. Mempunyai visi atau daya pandang yang mendalam tentang mutu yang terpadu bagi lembaganya maupun bagi tenaga kependidikan dan peserta didik yang ada di sekolah.
- b. Mempunyai komitmen yang jelas pada program peningkatan kualitas.
- c. Mengkomunikasikan pesan yang berkaitan dengan kualitas.
- d. Menjamin kebutuhan peserta didik sebagai perhatian kegiatan dan kebijakan sekolah.
- e. Meyakinkan terhadap para pelanggan pendidikan bahwa terdapat channel cocok untuk menyampaikan harapan dan keinginan.
- f. Pemimpin mendukung pengembangan tenaga kependidikan.
- g. Tidak menyalahkan pihak lain jika ada masalah yang muncul tanpa dilandasi bukti yang kuat.
- h. Pemimpin melakukan inovasi.
- i. Menjamin struktur organisasi yang menggambarkan tanggungjawab yang jelas.
- j. Mengembangkan komitmen untuk mencoba menghilangkan setiap penghalang, baik bersifat organisasional maupun budaya.
- k. Membangun tim kerja yang efektif.
- l. Mengembangkan mekanisme yang cocok untuk melakukan monitoring dan evaluasi.⁵

⁵ E. Mulyasa., 2005, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyuksekan MBS Dan KBK*, cet. V, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 86.

2. Kajian Mutu Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Mutu PAI

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan, siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.⁶

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum,

⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 86.

biaya, fasilitas, dan sebagainya.) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (enjoyable learning), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekadar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

b. Pengertian Supervisi

Supervisi diartikan sebagai kegiatan supervisor (jabatan resmi) yang dilakukan untuk perbaikan proses belajar mengajar (PBM). Ada dua tujuan (tujuan ganda) yang harus diwujudkan oleh supervisi, yaitu; perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu pendidikan. Willem Mantja memandang supervisi sebagai kegiatan untuk perbaikan (guru murid) dan peningkatan mutu pendidikan.⁷

Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, tetapi dalam sistem organisasi modern diperlukan supervisor khusus yang lebih independent, dan dapat meningkatkan obyektivitas dalam pembinaan dan pelaksanaan tugas.⁸

⁷ Hari Sudradjat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. (Bandung Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 112.

⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 118

Kegiatan supervisi dahulu banyak dilakukan adalah Inspeksi, pemeriksaan, pengawasan atau penilikan. Supervisi masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilikan, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan –orang yang berposisi diatas, pimpinan– terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Inspeksi : inspectie (belanda) yang artinya memeriksa dalam arti melihat untuk mencari kesalahan. Orang yang menginspeksi disebut inspektur. Inspektur dalam hal ini mengadakan :

- a. *Controlling* : memeriksa apakah semuanya dijalankan sebagaimana mestinya.
- b. *Correcting* : memeriksa apakah semuanya sesuai dengan apa yang telah ditetapkan/digariskan.
- c. *Judging* : mengadili dalam arti memberikan penilaian atau keputusan sepihak.
- d. *Directing* : pengarahan, menentukan ketetapan/garis.
- e. *Demonstration* : memperlihatkan bagaimana mengajar yang baik.

Pemeriksaan artinya melihat apa yang terjadi dalam kegiatan. Sedangkan pengawasan adalah melihat apa yang positif dan negatif. Adapun Supervisi juga merupakan kegiatan pengawasan tetapi sifatnya lebih human, manusiawi. Kegiatan supervisi bukan mencari – cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan. Hal tersebut dimaksudkan agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya. Bukan semata-mata kesalahannya melainkan untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.

Supervisi dilakukan untuk melihat bagian mana dari kegiatan sekolah yg masih negatif untuk diupayakan menjadi positif. Lebih jauh lagi melihat bagian yang sudah potensial untuk ditingkatkan menjadi lebih positif lagi dan yang terpenting adalah pembinaannya.

Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian. Guna meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan dan pengendalian juga merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga kependidikan tidak melakukan penyimpangan dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.

3. Kajian Sarana dan Prasarana

a. Pengertian Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan,⁹ seperti: Gedung, ruangan belajar/kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak

⁹ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip dan Tata Langkah Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 90-91

langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun/taman sekolah, jalan menuju ke sekolah.

Fasilitas pendidikan pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (site, building, equipment, and furniture). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pengadaan, (3) Inventarisasi, (4) Penyimpanan, (5) Penataan, (6) Penggunaan, (7) Pemeliharaan, dan (8) Penghapusan.¹⁰

Jadi, secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Standar sarana dan prasarana pendidikan telah diatur dalam PP No.32 tahun 2013 dikatakan Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

¹⁰ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 194

b. Pengaruh Sarana dan Prasarana di Sekolah dalam Menunjang Kualitas Siswa

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pendidikan bahwa kualitas pendidikan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah atau instansi pendidikan terkait. Sarana prasarana sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas belajar siswa. Misalnya saja sekolah yang berada di kota yang sudah memiliki fasilitas laboratorium komputer, maka anak didiknya secara langsung dapat belajar komputer sedangkan sekolah di desa yang tidak memiliki fasilitas itu tidak tahu bagaimana menggunakan komputer kecuali mereka mengambil kursus di luar sekolah.

Adapun hubungan sarana dan prasarana dengan proses pendidikan, dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Definisi ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah.¹¹

Pengelolaan itu dimaksudkan agar dalam menggunakan sarana dan prasarana di sekolah bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Pengelolaan sarana dan prasarana merupakan kegiatan yang amat

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 51

penting di sekolah, karena keberadaannya akan sangat mendukung terhadap suksesnya proses pembelajaran di sekolah. Dalam mengelola sarana dan prasarana di sekolah dibutuhkan suatu proses sebagaimana terdapat dalam manajemen yang ada pada umumnya, yaitu mulai dari perencanaan, penggunaan, pemeliharaan dan pengawasan. Apa yang dibutuhkan oleh sekolah perlu direncanakan dengan cermat berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mendukung semua proses pembelajaran.

c. Pentingnya Sarana dan Prasarana dalam Proses Pembelajaran

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya menjadi salah satu bagian penting dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila. Menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur. Kurikulum ini nantinya yang akan digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran. Khususnya interaksi antar pendidik dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga prestasi yang dicapai dapat sesuai dengan target yang telah ditetapkan.¹²

¹² Nasution, *Berbagai Pendekatan....*h. 115

Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar. Yamin menyebutkan beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam menunjang proses belajar mengajar: 1) perpustakaan, 2) sarana penunjang kegiatan kurikulum, dan 3) prasarana dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan mulok.¹³

Mengingat sangat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait

¹³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan.....h.* 87

secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana. Kegiatan pembelajaran juga akan lebih variatif, menarik dan bermakna. Sedangkan sekolah berkewajiban sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pengelolaan seluruh kegiatan yang diselenggarakan. Selain menyediakan, sekolah juga menjaga dan memelihara sarana prasarana yang telah dimiliki.

B. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu. Menurut Sahertian¹⁴ mengatakan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Sedangkan Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan

¹⁴ Dalam Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip dan Tata Langkah Penerapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 85-89.

dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa menurut Ihsan yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.¹⁵

Sedangkan Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam".¹⁶ Syariat islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.

Pendidikan agama dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mengaktualkan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada manusia. Upaya tersebut dilaksanakan tanpa pamrih apapun kecuali untuk semata-mata beribadah kepada Allah.¹⁷ Ahli lain juga menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara hubungannya dengan

¹⁵ Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), cet.I, h. 45.

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Edisi Revisi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. I, h. 13.

¹⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 23.

Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya).¹⁸ Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan agama Islam, diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

1. Menurut Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani, “Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan (perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai islami)”.¹⁹
2. Pengertian ini dapat dibuktikan kebenarannya oleh filsafat pendidikan terutama yang menyangkut permasalahan hidup ,manusia, dengan kemampuan-kemampuan asli dan yang diperoleh data tentang bagaimna proses mempengaruhi perkembangannya harus dilakukan.
3. Menurut Muhammad Fadlil Al-Jamali, “Pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.”²⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah juga sebagai usaha sadar atau

¹⁸ Ahmad Hasyimi, *Muktarul Akhadis Madaniyah*, (Surabaya: 2000), h. 79.

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat....*, h. 15.

²⁰ Ali Hasan, *Kapita Selekta Pendiddikan Agama Islam*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), cet.I, h. 45.

kegiatan yang disengaja dilakukan untuk membimbing sekaligus mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang utama (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai etika islam dengan tetap memelihara hubungan baik terhadap Allah Swt (Hablumminallah) sesama manusia (hablumminannas), dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan berdasarkan nilai ajaran islam agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan, sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kretivitas akal, tetapi agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh syara'. Naluri yang tunduk (ta'abbud) adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu maupun kelompok.²¹

Dengan demikian, aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kokoh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sedangkan aspek yang syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia

²¹ Ibid....h. 172

terhadap aturan kehidupan dalam rangka melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dalam hal ini, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya.

Diantara Azas-azas tersebut antara lain:

a. Azas Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam ibadah puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji.

Ibadah ini merupakan wasilah yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini diisyaratkan dalam QS. Al-Anfal ayat 63:

وَأَلْفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَ
لَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٦٣)

*Artinya: "Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana (Q.S. Al Anfal:63)."*²²

a. Azas Syariat (*Tasyri'*)

²² *Ibid.*, h. 185

Syariat dalam pandangan Alquran adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tatacara beribadah yang benar, ketentuan asal usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, jika ada orang yang mengaku dirinya mempunyai wewenang untuk mentasyri'kan sesuat, atau mentaati selain apa yang telah disyrai'atkan Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah dan mereka yang menjadikan aturannya di atas syari'at Tuhan berarti mereka telah menuhankan aturannya, sebagaimana telah tertuang dalam QS. At-Taubah ayat 31:

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَيْبَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٣١)

Artinya: “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.”²³

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual diantaranya adalah pertama, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan manusia terhadap ajaran islam dan pandangan islam terhadap alam raya dan alam wujud. Kedua, menjadikan orang islam

²³*Ibid.*, h. 191.

berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan alat untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis dalam mengistimbathkan hukum yang belum ditunjuki oleh syara secara nyata. Ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Ketika Alquran mewajibkan berfaraidh yang adil, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing.

b. Azas Rasional (*Logic*)

Alquran sering memberi gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika, tetapi agar pengetahuan (ma'rifah) tersebut dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada rab al-amiin sebagai penciptanya.²⁴

Dengan demikian, segala tingkah laku manusia akan diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan

²⁴ Ibid....h. 93

kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

c. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Alquran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain: Alquran Surat An-Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Artinya :*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²⁵

d. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa manusia dalam hidupnya dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Sebagaimana ungkapan Zuhairini dkk: “*semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama*”. Mereka (manusia) merasakan bahwa dalam jiwanya ada

²⁵*Ibid.*, h. 281.

suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.

Maka dari itu, jika manusia ingin hatinya tenang dan tentram harus dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan, Hal ini sesuai dengan firman Tuhan dalam surat Al-Ra'ad ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”²⁶

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD)

Sekolah Dasar (selanjutnya disingkat SD) sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun. Pada dasarnya bertugas memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai agar mereka dapat hidup dalam masyarakat. Serta sebagai persiapan baginya untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 ayat (1) dijelaskan bahwa “standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”. Selanjutnya, dalam struktur kurikulum SD tahun 2004, salah satu mata

²⁶Ibid., h. 252.

pelajaran pokok yang diberikan adalah Pendidikan Agama, dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disingkat PAI).

Tujuan utamanya adalah untuk membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara. Marhamah mengemukakan “pendidikan agama sebagai pendidikan umum, khususnya PAI, bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan umum.²⁷

Prinsip-prinsip dan konsep Islam yang dimaksud tentu didasarkan kepada keyakinan dan perbuatan, yang masing-masing saling melengkapi dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Prinsip dan konsep Islam tersebut mengacu kepada kaidah-kaidah atau dasar-dasar yang diterapkan dengan jelas pada masa Nabi SAW dan sahabat Khulafaurrasyidin serta para pengikutnya, termasuk orang-orang yang mengamalkan Islam dengan ikhlas sampai sekarang dan yang akan datang. Oleh sebab itu, matapelajaran PAI mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis di tingkat SD, karena pada usia tersebut (7 – 12 tahun) merupakan usia yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam, baik yang berkenaan dengan aqidah, ibadah, muamalah maupun akhlak, guna mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta

²⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 57

berakhlak mulia. Ada beberapa dasar pemikiran mengapa PAI dianggap penting di SD :

Pertama, PAI merupakan bidang kajian utama dan pertama yang bersifat fundamental untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh (holistik), yaitu manusia yang berkembang akalnya, berwawasan ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas dan terampil, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki semangat kebangsaan dan kegotongroyongan. *Kedua*, Pendidikan agama memiliki peranan dan posisi yang sangat strategis dalam kehidupan manusia sebagai tata nilai, pedoman, pembimbing dan pendorong atau penggerak untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, bagi siswa wajib mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga menjadi dasar kepribadian bangsa Indonesia. *Kedua*, PAI memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di SD

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Adapun

ruang lingkup Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:²⁸

1. Al-Qur'an dan Hadits
2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan kebudayaan Islam

C. Penelitian Terdahulu

Topik yang dipilih pada penelitian ini merupakan hasil pengembangan penelitian sebelumnya. Hal ini bertujuan bahwa penelitian ini tidak hanya berdiri sendiri yang menawarkan sebuah inovasi baru, melainkan pengembangan teori yang pernah ada.

Berikut ini merupakan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan dan memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Mochamad Khoirul Yusup pada tahun 2012. Judul temanya adalah *'Manajemen Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlotul Ulama Kota Blitar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Tingkat Menengah Atas (Studi Multi Kasus Di Ma Ma'arif Nu Blitar Dan Smk Islam I Blitar.*²⁹ Hasil penelitian sebagai berikut. 1) Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Blitar ikut serta dalam menentukan kebijakan mutu. Adapun kebijakan-kebijakan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Tingkat SD Mata pelajaran Agama Islam, (Direktorat Jenderal Mandikdasmen 2007) hal. 2, akses di <https://goo.gl/DYGBub>

²⁹ Mochamad Khoirul Yusup. *Manajemen Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlotul Ulama Kota Blitar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Tingkat Menengah Atas (Studi Multi Kasus Di Ma Ma'arif Nu Blitar Dan Smk Islam I Blitar.* 2012. Tesis, STAIN Tulungagung, Tesis tidak diterbitkan.

Blitar terkait masalah Pengorganisasian lembaga, Pembuatan SK, Penerimaan dan penyeleksian kapasitas dan kapabilitas tenaga pendidik dan kependidikan, Standar operasional. Keterlibatan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Blitar dalam manajemen mutu sekolah sebatas Manajemen setrategis, adapun secara teknis diserahkan penuh kepada lembaga masing-masing dibawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Blitar untuk mengembangkannya yang disesuaikan dengan kebutuhan lembaga masing-masing. (2) Dalam pelaksanaan rencana mutu, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Blitar pada di MA Ma'arif NU Kota Blitar tidak bisa lepas dari kedekatan para Kyai, Sesepuh dan Tokoh Nahdlatul Ulama. Sedangkan pelaksanaan mutu pada SMK Islam I Kota Blitar tidak melibatkan para Kyai, Sesepuh dan Tokoh Nahdlatul Ulama atau dengan terstruktur dan tersistem. (3) Monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Blitar terhadap kedua lembaga tersebut dengan jalan koordinatif-konsolidatif. Selain itu setiap 3 bulan sekali ada pembinaan langsung dari Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kota Blitar, hal ini juga dalam rangka mengevaluasi jalannya pelaksanaan pendidikan yang ada di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMK Islam Kota Blitar.

Kemudian, yang kedua adalah sebuah permasalahan yang diteliti oleh Nurdin pada tahun 2010 dengan topik *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sumber daya guru di SMA Unggulan BPPT al Fattah Lamongan*.³⁰ Adapun upaya dan langkah strategis kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sumber daya guru yaitu dengan: (1) mengubah

³⁰ Nurdin, *Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan mutu sumber daya guru di SMA Unggulan BPPT al Fattah Lamongan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, Tesis tidak diterbitkan.

pola pikir/membangun karakter positif (*positive character building*) melalui jalur pendidikan (*education*), pembinaan (*mentoring*), pelatihan, (*coaching*). Kegiatan tersebut terakumulasi pada aktifitas studi lanjut gelarm pemberdayaan melalui forum-forum ilmiah seperti seminar, diskusi, kolokium, penataran, pembentukan musyawarah guru mata pelajaran, mengadakan kerjasama dengan lembaga lain, program magang, pembinaan lintas sektoral, penyediaan perpustakaan, penugasan-penugasan, penataran dan pelatihan. (2) menjadikan visi dan misi SMA Unggulan BPPT Al Fattah Lamongan Menjadi Pijakan pengembangan mutu sumberdaya guru. (3) pemberian tunjangan kesejahteraan guru baik material maupun non material.

Ketiga, adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Uci Rahmawati dengan judul penelitian *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Raudhatul Athfal Al Khairiyah Banjarsari Kidul Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*. Beberapa upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru diantaranya adalah 1) menjalin hubungan kerja sama dengan guru; 2) menjalin komunikasi yang baik dengan guru; 3) memberikan bimbingan dan bantuan dalam menyelesaikan tugas guru; 4) memberikan semangat dan penghargaan kepada guru; 5) menyelesaikan segala permasalahan di sekolah.³¹

Dari ketiga laporan penelitian tersebut, maka peneliti mendapatkan inspirasi untuk mengembangkan topik yang hampir sama dengan tiga penelitian terdahulu tersebut, namun peneliti lebih menekankan pada penelitian dengan objek peningkatan mutu kepala sekolah, dengan bidikan

³¹ Uci Rahmawati, *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Raudhatul Athfal Al Khairiyah Banjarsari Kidul Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. IAIN Purwokerto.

dan tembakan yang cukup berbeda sebagai hasil pengembangan topik kedua penelitian terdahulu tersebut.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian oleh Mochamad Khoirul Yusup yang berjudul “Manajemen Lembaga Pendidikan Ma’arif NU Kota Blitar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Tingkat Menengah Atas Di MA Ma’arif Nu Blitar dan SMK Islam I Blitar Tahun 2012”	Sama-sama meneliti tentang peningkatan mutu pendidikan	Penelitian sekarang meneliti mutu pendidikan agama Islam sedangkan penelitian terdahulu meneliti mutu pendidikan Islam
2	Penelitian Oleh Nurdin Yang Berjudul “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Mutu Sumber Daya Guru Di SMA Unggulan BPPT Al Fattah Lamongan Tahun 2010”	Sama-sama meneliti tentang upaya kepala sekolah	Penelitian sekarang meneliti tentang meningkatkan mutu pendidikan sedangkan penelitian terdahulu mengembangkan mutu sumber daya guru
3	Penelitian Oleh Uci Rahmawati Yang Berjudul “Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Raudhatul Athfal Al Khairiyah Banjarsari Kidul Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016”	Sama-sama meneliti tentang upaya kepala sekolah	Penelitian sekarang meneliti tentang meningkatkan mutu pendidikan sedangkan penelitian terdahulu meningkatkan kinerja guru

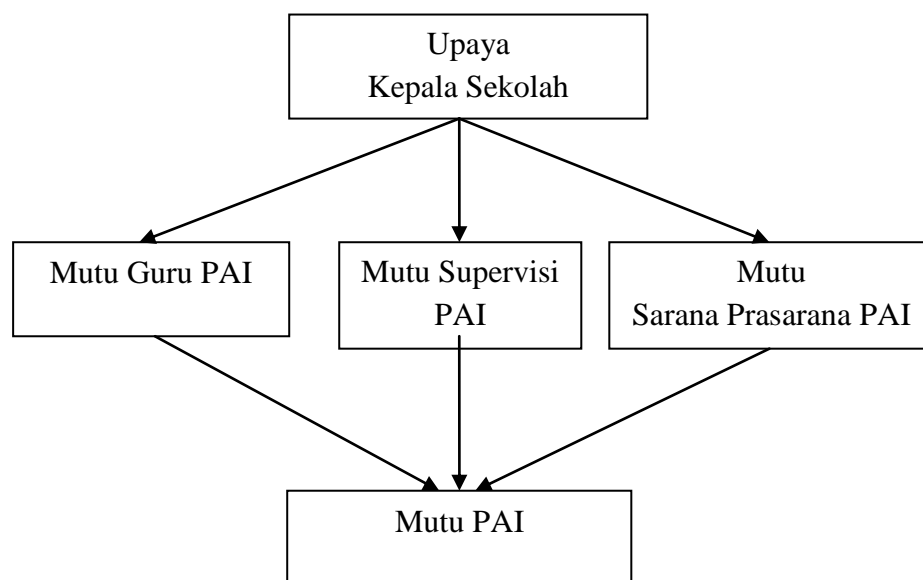
D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kumpulan dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan

penelitian.³² Dalam penelitian ini, paradigma yang dipakai adalah paradigma alamiah (*naturalistic*) yang bersumber mula-mula dari pandangan fenomenologis. Paradigma naturalistik berusaha memfokuskan diri memahami suatu fenomena secara alamiah, seperti memahami perilaku manusia dari segi berpikir maupun bertindak manusia, sesuai dengan yang dipikirkan oleh manusia-manusia itu sendiri.³³ Adapun langkah-langkah dari paradigma penelitian ini diawali dengan kemampuan kepala sekolah dalam melihat lingkungan sosial dan budaya, baik itu lingkungan internal maupun eksternal. Selanjutnya kepala sekolah melakukan pengendalian mutu untuk menilai dan mengevaluasi lembaga sebagai upaya untuk menghasilkan mutu pendidikan agama Islam, sehingga cita-cita lembaga dapat terwujud.

Penggambarannya adalah berdasarkan bagan di bawah ini.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 49.

³³*Ibid.*, h. 52.